

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi yang ada pada setiap peserta didik. Sekolah memiliki karakteristik yang kompleks dan unik. Kompleksitas sekolah dapat dilihat dari berbagai dimensi yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Sifat unik sekolah terletak pada peranannya sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pembudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sekolah memiliki ikut andil dalam membentuk dan mengembangkan cara berpikir, gaya hidup, kebiasaan, serta interaksi sosial siswa. Guru sebagai fasilitator dalam proses pendidikan di sekolah, bertanggungjawab dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain peran guru, terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran, antara lain faktor internal yang mencakup aspek intelegensi, minat, bakat, motivasi, mental, dan perhatian, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Motivasi merupakan kunci utama dalam memicu semangat belajar siswa.

Motivasi belajar tidak hanya memberikan dorongan, tetapi juga

menumbuhkan keinginan dan cita-cita yang ingin dicapai. Siswa yang termotivasi akan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan belajarnya. Belajar di lingkungan yang baik akan membuat siswa lebih bersemangat dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Motivasi yang kuat akan membuat siswa aktif dan antusias dalam belajar, sehingga meraih prestasi yang memuaskan. Siswa yang tidak termotivasi mudah merasa jenuh dan tidak bersemangat. Motivasi yang cukup akan mendorong siswa untuk berprestasi di kelas. Akan tetapi, motivasi yang terlalu tinggi justru dapat mengganggu efektivitas upaya belajar siswa. Motivasi memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Menurut Anurrahman (2014: 114), Motivasi adalah kekuatan yang mendorong energi seseorang untuk melakukan sesuatu. Suprihatin (2015: 74) juga menjelaskan bahwa motivasi adalah kekuatan pendorong yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai tujuannya. Kekuatan ini bisa berupa dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis. Dorongan yang datang dari dalam diri peserta didik akan memberinya kekuatan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Peserta didik yang termotivasi akan terlihat lebih antusias, memiliki tujuan yang jelas, komitmen, dan kemandirian dalam belajar. Afandi (2015: 79) menjelaskan bahwa Motivasi belajar sangat penting untuk keberhasilan siswa karena akan membuat mereka aktif dan semangat dalam belajar.

Minat belajar merupakan fondasi awal yang mendorong siswa untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar akan termotivasi untuk meraih keinginan atau cita-citanya, sementara siswa yang tidak memiliki minat belajar akan kesulitan mencapai tujuan tersebut. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh minat belajar siswa. Minat akan mendorong

siswa untuk tertarik pada materi yang diajarkan. Selain minat, siswa juga membutuhkan dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Minat dapat didefinisikan sebagai perasaan tertarik seseorang terhadap suatu objek, baik benda hidup maupun benda mati (Hadis & Nurhayati 2010: 44). Menurut Astuti (2015:71), memiliki minat adalah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Dalam hal belajar, minat belajar adalah keinginan siswa untuk membuktikan kepada guru, orang tua, dan teman-temannya bahwa dia mampu belajar (Gusniwati, 2015: 32). Mutiara dan Sobandi (2018:73) mendefinisikan minat sebagai perasaan senang dan tertarik yang mempengaruhi pembelajaran akademik, domain pengetahuan, dan bidang studi tertentu bagi seseorang. Siswa yang memiliki minat belajar akan lebih tertarik pada apa yang mereka pelajari. Rasa ketertarikan atau makna yang terdapat dalam materi pembelajaran menjadi dasar tumbuhnya minat belajar, yang selanjutnya mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam pembelajaran.

IPAS adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan konsep-konsep dari ilmu alam dan ilmu sosial, yang bertujuan memberikan siswa pemahaman holistik tentang dunia disekitar mereka. Widodo, dkk. (2020) menyatakan bahwa integrasi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu. Kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran IPAS mencakup kemampuan menganalisis fenomena alam dan sosial secara sistematis, menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah, mengomunikasikan hasil pengamatan dan penelitian, serta menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan dan masyarakat (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, meskipun tujuan pembelajaran IPAS telah dirancang untuk mendukung perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD dalam literasi sains dan membaca. Skor rata-rata literasi sains Indonesia hanya mencapai 396, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 495 (OECD, 2023). Realitas ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan dan capaian, yang juga terlihat pada pengamatan di SD Gugus 4 Kecamatan Karangasem. Banyak siswa di sekolah ini menunjukkan para siswa dengan motivasi dan minat belajar IPAS yang masih rendah, sehingga mengisyaratkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.. Berdasarkan hasil evaluasi secara langsung menggunakan kuesioner motivasi dan minat belajar siswa yang diberikan pada siswa kelas IV SD Gugus 4 Kecamatan Karangasem, maka diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Hasil Evaluasi Motivasi dan Minat Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Karangasem

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	
			Motivasi Belajar	Minat Belajar
1	SDN 2 Karangasem	20	68	70
2	SDN 6 Karangasem	30	72	70
3	SDN 7 Karangasem	19	70	69
4	SDN 9 Karangasem	21	68	68
5	SDN 10 Karangasem	20	72	67

(sumber: Hasil Evaluasi Siswa Gugus IV) Seperti terlihat pada tabel di atas, hasil evaluasi motivasi dan minat belajar siswa berada di bawah

nilai kriteria yaitu dengan nilai minimum 75 . Fakta ini memperkuat indikasi bahwa siswa yang mengambil mata pelajaran IPAS memiliki minat dan motivasi yang rendah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa guru belum mampu secara efektif memotivasi dan membangkitkan minat belajar siswa. Observasi di kelas IV SDN 9 Karangasem mengonfirmasi hal ini, dengan temuan sebagai berikut: tingkat minat belajar siswa yang rendah, kurangnya motivasi siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, preferensi siswa untuk belajar hanya pada topik yang diminati, dan kurangnya persiapan guru dalam merancang pembelajaran yang berkualitas.

Guna memvalidasi temuan penelitian, dilakukan wawancara dengan sejumlah guru yang dipilih sebagai perwakilan. Wawancara ini melibatkan guru-guru yang mengajar di pusat kota dan di daerah pedesaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami permasalahan umum yang dihadapi oleh masing-masing guru, yang mungkin berbeda antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Guru yang diwawancarai adalah Ibu Ni Nyoman Madriani, S.Pd. dari SDN 7 Padangkerta (Gugus V Karangasem) dan Ibu Ni Ketut Sari, S.Pd. dari SDN 2 Pratima (Gugus VIII Karangasem). Wawancara dengan guru mengungkapkan beberapa masalah umum dalam pembelajaran. Di antaranya ialah: (1) rendahnya minat belajar siswa, (2) kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, (3) kecenderungan siswa untuk belajar hanya pada bidang yang diminati, (4) kurangnya persiapan guru dalam proses pembelajaran, (5) media pembelajaran yang kurang menarik, dan (6) penggunaan model pembelajaran yang monoton tanpa inovasi.

Sementara ini pembelajaran yang di terapkan masih terpusat pada guru

(teacher- centered), di mana metode ceramah yang mendominasi menyebabkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Ketidakaktifan siswa ini menciptakan suasana pembelajaran yang membosankan dan mengurangi motivasi dan minat belajar mereka (Fadhil et al, 2023). Penelitian lain oleh (Affida & Zainiyati,2022) juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan didominasi oleh peran guru menyebabkan penurunan motivasi dan minat belajar siswa. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan model pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa, sehingga dapat mendorong serta menggali kemampuan yang ada pada diri mereka. *Discovery learning* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif belajar. Tujuannya ialah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri, seperti mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih tahan lama dan tidak mudah hilang dari ingatan (Kristin, 2016). *Discovery learning* menekankan pada proses belajar aktif siswa, di mana mereka berperan sebagai penemu dan pencipta pengetahuan, bukan hanya penerima informasi (Syah, 2014). *Discovery learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan mental seperti diskusi, membaca, dan eksperimen, sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar (Roestiyah, 2012). Dalam *discovery learning*, pembelajaran dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh informasi atau konsep secara mandiri melalui kegiatan percobaan (Hamdani, 2011). Implementasi model *discovery learning* melibatkan pemberian masalah terkait konsep materi kepada

siswa, yang kemudian diberi waktu untuk mencari konsep pembelajarannya sendiri. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator.

Pada *model discovery learning*, siswa ditantang untuk mencari tahu dan menemukan informasi sendiri, yang kemudian mereka gunakan untuk mengorganisir atau membangun pemahaman mereka. Model ini memiliki dua fase utama: fase persiapan, yang meliputi penentuan topik, identifikasi karakteristik siswa, pemilihan materi, penentuan materi yang dipelajari secara induktif, dan pengembangan bahan ajar; dan fase pelaksanaan, yang terdiri dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi (Kurniasih dan Sani, 2014). *Model discovery learning* memiliki kelebihan antara lain membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka, menumbuhkan rasa senang karena adanya rasa ingin tahu dan keberhasilan, serta menghilangkan keraguan karena siswa diarahkan pada kebenaran yang pasti. Namun, model ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak efisien jika diajarkan pada siswa dalam jumlah besar dan kurang memperhatikan pengembangan konsep keterampilan dan emosi secara keseluruhan (Kemendikbud 2013).

Penelitian ini mengkombinasikan model *discovery learning* dengan media audio visual untuk memaksimalkan efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Media pembelajaran, yang oleh Ahmad (2013) didefinisikan sebagai alat bantu atau sarana penyampaian informasi dari guru kepada siswa, dalam konteks ini adalah media audio visual. Media audio visual, yang mengandung unsur audio dan visual (Purwano et.al, 2016), seperti dalam rekaman video atau slide suara, sangat sesuai untuk dikombinasikan dengan model

discovery learning karena dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada model tersebut. Kombinasi antara audio (suara) dan visual (gambar), atau yang sering disebut media pandang-dengar (Hamdani, 2011), hal ini memungkinkan penyajian materi ajar yang lebih lengkap dan optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka sangat dipandang perlu pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio visual tersebut diujikan apakah dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar IPA di SDN Gugus 4 Kecamatan Karangasem, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Motivasi dan Minat Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus 4 Kecamatan Karangasem”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Rendahnya minat belajar siswa.
2. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
3. Kecenderungan siswa untuk belajar hanya pada bidang yang sesuai dengan bakatnya.
4. Kurangnya persiapan yang baik dari guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
5. Media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.
6. Belum adanya inovasi pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

1.3 Batasan Masalah

Kompleksitas dan keragaman masalah yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara dapat menyebabkan penelitian ini menjadi terlalu luas. Oleh karena itu, untuk mencapai solusi yang efektif, perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini akan difokuskan pada rendahnya motivasi dan minat belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS, serta kurangnya penggunaan model pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi. Faktor penting yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya inovasi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi, batasan dalam penelitian ini adalah memberi solusi untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa SD kelas IV melalui model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran IPAS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka diambil rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran IPAS terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV SD Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2024/2025?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran IPAS terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas IV SD Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2024/2025?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan

media audio visual dalam pembelajaran IPAS secara simultan terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar siswa kelas IV SD Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran IPAS terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV SD Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2024/2025.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran IPAS terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas IV SD Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2024/2025.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran IPAS secara simultan terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar siswa kelas IV SD Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak, seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Model *Discovery Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa kelas IV SD. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu penelitian lanjutan yang lebih detail dan mengungkap faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pendidik, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru mengenai manfaat model *discovery learning* dalam proses pembelajaran, serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b) Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga tempat penelitian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas IV SD.
- c) Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan peneliti tentang model *Discovery Learning* dan bagaimana model ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD. Lebih dari itu, penelitian ini juga memberikan wawasan dan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti sebagai bekal dalam menghadapi tugas-tugas di lapangan. Sebagai calon pendidik, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk belajar memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, serta mendorong peneliti untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa.